



## ANALISIS PSIKOLOGI SISWA KELAS VII PADA PELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMP KATOLIK 2 W.R SOEPRATMAN BARONG TONGKOK, KUTAI BARAT DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ERIK-ERIKSON

*Yuvenalis Raga Gening*  
**Dr. Florensus Sutami, S.S., M.M.M.Pd**  
Email : [ragagening16072020@gmail.com](mailto:ragagening16072020@gmail.com)  
Email: [Sutamimei1972@gmail.com](mailto:Sutamimei1972@gmail.com)

### Riwayat Artikel

Dikirim : 10 Juli 2024  
Direvisi : 20 Juli 2024  
Diterima : 31 Juli 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi siswa kelas VII dalam pelajaran Agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R Soepratman, dengan fokus pada perkembangan remaja menurut teori Erik Erikson, khususnya terkait identitas diri dan pencarian jati diri. Penelitian ini berusaha memahami pengaruh pembelajaran Agama Katolik terhadap perkembangan psikologi siswa, serta mengevaluasi peran pendidikan agama dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas yang sering mereka alami. Metode yang digunakan adalah analisis teks dengan pendekatan kuantitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji hubungan antara materi ajar dan tahap perkembangan psikologis siswa. Remaja, yang berada dalam fase pencarian identitas, sangat rentan terhadap krisis identitas. Oleh karena itu, peran agama menjadi penting untuk mengarahkan mereka ke jalur yang benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran Agama Katolik berkontribusi signifikan dalam mendidik remaja agar dapat berkembang dengan sehat, sesuai dengan harapan masyarakat. Kesesuaian materi ajar dengan tahap perkembangan psikologis siswa membantu mereka dalam proses pencarian jati diri di usia remaja (12-18 tahun). Dengan demikian, pelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan moral, tetapi juga sebagai panduan dalam membantu remaja memproses kepribadian mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang matang dan sesuai dengan perkembangan usianya, serta mampu menghadapi tantangan identitas yang muncul selama masa remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama dalam kurikulum untuk mendukung perkembangan psikologis siswa.

Kata Kunci: Psikologi Remaja, Pendidikan Agama, Identitas Diri.

### Abstrack

*This study aims to analyze the psychology of seventh-grade students in Catholic Religious Education at SMP Katolik 2 W.R. Soepratman, focusing on adolescent development according to Erik Erikson's theory, particularly regarding self-identity and the search for personal identity. The research seeks to understand the impact of Catholic education on students' psychological development and evaluate the role of religious education in helping adolescents navigate the identity crises they often face. The methodology employed is text analysis with a quantitative approach, allowing the researcher to examine the relationship between the curriculum content and the psychological development stages of the students. Adolescents, who are in the phase of identity exploration, are particularly vulnerable to identity crises. Therefore, the role of religion becomes crucial in guiding them toward the right path. The findings indicate that Catholic Religious Education significantly contributes to educating adolescents, enabling them to develop healthily in line with societal expectations. The alignment of teaching materials with the psychological development stages aids students in their quest for identity during their teenage years (ages 12-18). Consequently, religious education serves not only as moral instruction but also as a guide for adolescents in processing their personalities. This facilitates their growth into mature individuals who can effectively confront the identity challenges that arise during adolescence. The study underscores the importance of integrating religious education into the curriculum to support students' psychological development..*

**Keywords:** Psychology, Adolescents, Religious Studies

## PENDAHULUAN

Psikososial adalah tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang saling berhubungan dengan hubungan mereka dengan orang lain di sekitarnya. Ini berarti bahwa cara seseorang berpikir dan merasa dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dan sebaliknya. Jadi, psikososial membicarakan tentang bagaimana pikiran dan perasaan seseorang berhubungan dengan cara mereka bersosialisasi dengan orang lain (Perbowosari 2020)..

Erik H. Erikson adalah seorang ahli psikologi yang mempelajari bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perkembangan kepribadian manusia. Menurutnya, ego, bagian dari pikiran yang tidak disadari, membantu kita mengatur dan menyatukan pengalaman-pengalaman kita dari masa sekarang, masa lalu, dan masa depan. Jadi, ego membantu kita memahami diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita (Perbowosari 2020). Oleh karena itu ia menemukan tiga aspek Ego yang paling berhubungan yaitu:

1. *Body ego*: mengacu kepada pengalaman orang dengan tubuh /fisiknya sendiri.
2. *Ego ideal*: gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri menjadi sesuatu yang bersifat ideal.
3. *Ego identity*: gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial

Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup (Perbowosari 2020). Adapun tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

Tahap 1: Ketika bayi berusia 0-1 tahun, mereka belajar tentang kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya. Bayi merasa nyaman saat tidur, makan, dan bermain.

Tahap 2: Ketika anak berusia 18 bulan - 3 tahun, mereka mulai belajar tentang otonomi (kemandirian) dan rasa malu serta ragu. Anak cenderung aktif dalam berbagai aktivitas.

Tahap 3: Pada usia 3-6 tahun, anak memasuki tahap inisiatif dan rasa bersalah. Mereka mulai memperluas penguasaan dan tanggung jawab dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak menunjukkan keinginan untuk tahu tentang hal-hal baru.

Tahap 4: Ketika anak berusia 6-12 tahun, mereka mengalami tahap kerajinan dan inferioritas. Pada tahap ini, diharapkan anak mulai menempuh pendidikan formal.

Tahap 5: Pada usia 12-18 tahun, anak mengalami tahap identitas dan kebingungan peran. Mereka mulai mencari jati diri dan mempertimbangkan peran mereka dalam masyarakat. Anak belajar memilih dan mengintegrasikan bakat serta keterampilan mereka.

Tahap 6: Pada usia 18-35 tahun, individu mengalami tahap keintiman dan isolasi. Mereka merasa siap untuk menyatukan identitas mereka dengan orang lain, dalam arti mencari cinta dan kasih.

Tahap 7: Ketika individu berusia 35-64 tahun, mereka mengalami tahap generativitas dan stagnasi. Tugas pada tahap ini adalah menemukan keseimbangan antara menciptakan hal-hal baru (generativitas) dan tidak merasa stagnan.

Tahap 8: Pada usia 65 tahun ke atas, individu mengalami tahap integritas dan putus asa. Ini adalah tahap terakhir dalam perkembangan hidup, di mana seseorang mencapai keadaan integritas setelah merawat orang-orang dan ide-ide selama hidup mereka. (Perbowosari 2020).

Berdasarkan berdasarkan latar belakang di atas tentang psikologi perkembangan Erik-

Erikson", berikut adalah gambaran umum mengenai Masalah Penelitian, Maksud, dan Tujuan penelitian tersebut:

**Masalah Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi siswa kelas VII pada pelajaran Agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R Soepratman Barong Tongkok, Kutai Barat. Fokus penelitian adalah pada aspek psikologi perkembangan remaja menurut teori Erik-Erikson.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pembelajaran Agama Katolik dapat memengaruhi perkembangan psikologi siswa kelas VII, khususnya dalam konteks identitas diri dan pencarian jati diri pada masa remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran Agama Katolik sesuai dengan tahapan perkembangan psikologi remaja menurut teori Erik-Erikson. Untuk mengevaluasi peran pendidikan agama dalam membantu siswa mengatasi krisis identitas pada masa remaja. Untuk memberikan rekomendasi terkait pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam mengintegrasikan aspek psikologi perkembangan remaja dalam pembelajaran Agama Katolik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pembelajaran Agama Katolik dan perkembangan psikologi siswa kelas VII, serta relevansinya dalam membantu siswa menghadapi tantangan identitas pada masa remaja.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis teks dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan perkembangan psikologis siswa kelas VII di SMP Katolik 2

W.R Soepratman Barong Tongkok, Kutai Barat, khususnya dalam konteks pelajaran Agama. Penelitian ini berfokus pada analisis tahap perkembangan psikososial yang kelima menurut teori Erik Erikson, yaitu "Identity vs Role Confusion" (identitas vs kekacauan identitas). Tahap ini sangat relevan bagi siswa yang berada dalam rentang usia 12-18 tahun, di mana mereka mulai mencari jati diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat.

## **Materi Ajar Agama Katolik Kelas VII**

Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengenal Yesus Kristus dengan lebih baik. Dengan memahami Yesus Kristus, diharapkan iman siswa akan tumbuh dan mereka akan lebih berani untuk menerapkan nilai-nilai baik seperti kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. (Wibawa 2017). Adapun materi ajar yang termuat dalam pelajaran Agama Katolik Kelas VII adalah sebagai berikut:

Pertama, manusia adalah seperti gambaran Allah. Ini adalah hal yang penting dalam agama. Memahami hal ini dengan baik akan memengaruhi cara kita berpikir dan bertindak sebagai orang yang beriman (Wibawa 2017).

Tujuan dari pembahasan ini adalah agar siswa dapat mengenali hal-hal yang membuat setiap orang menjadi istimewa. Mereka juga diajarkan untuk memahami bagaimana sikap yang muncul ketika menghadapi keunikan seseorang dan dampaknya pada tindakan yang diambil. Siswa mampu menjelaskan makna manusia sebagai citra Allah berdasarkan Kitab Kejadian 1:26-28. Dalam Bab ini kita akan mendalami lima hal penting yaitu: Aku Citra Allah yang Unik, Aku memiliki kemampuan, Kemampuanku terbatas, Syukur sebagai citra Allah

Kedua, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa mereka diciptakan oleh Allah sebagai laki-laki dan perempuan yang sama-sama

berharga. Mereka diajarkan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain sebagai laki-laki dan perempuan, serta belajar untuk hidup bersama dengan saling mendukung (Wibawa 2017).

Adapun materi ajar yang dibahas di sini sebagai berikut: Aku bangga sebagai perempuan atau laki-laki, Perempuan dan Laki-laki sederajat, Mengembangkan Diri sebagai, Perempuan dan Laki-laki

Tiga, manusia adalah pribadi yang unik yang diciptakan oleh Allah, baik sebagai perempuan maupun laki-laki. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat adalah tempat di mana manusia dapat tumbuh dan berkembang, serta menerima pengaruh yang berbeda dari setiap tempat tersebut. Anak-anak diajarkan untuk bersyukur atas peran yang dimainkan oleh keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat dalam perkembangan mereka, serta untuk bertanggung jawab atas pengaruh yang diberikan oleh tempat-tempat tersebut. Mereka juga diajarkan untuk memahami betapa pentingnya peran keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat dalam membantu mereka berkembang (Wibawa 2017).

Empat, membahas tentang bagaimana teman-teman sebaya dapat membantu dalam perkembangan diri. Sebagai remaja, siswa menyadari bahwa orang lain, seperti teman sebaya, teman bermain, dan teman bergaul, sangat penting dalam pertumbuhan mereka. (Wibawa 2017).

Lima, dalam kehidupan, kita sering mencari contoh yang bisa menjadi panutan untuk kita berkembang. Menemukan seseorang yang bisa dijadikan contoh tidaklah mudah. Biasanya, seseorang menjadi panutan karena perilaku dan tindakan mereka yang luar biasa, bukan hanya kata-kata mereka. Bagian ini mengajak para siswa untuk mencontoh kehidupan Yesus. Yesus adalah contoh yang baik dalam doa, kasih sayang, pengampunan, kesetaraan, dan

kepedulian terhadap orang lain yang menderita (Wibawa 2017).

Enam, nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh Yesus adalah mengasihi sesama, menciptakan kebahagiaan, dan memberikan kebebasan kepada setiap anak Allah. Yesus diutus oleh Allah untuk menyebarkan pesan Kerajaan Allah, di mana keadilan, perdamaian, kesetaraan, pengampunan, kasih, dan nilai-nilai positif lainnya ditegakkan. Bagian ini mengajak para siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat (Wibawa 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pagian pembahasan peneliti akan membahas dua topik pokok yaitu: Perkembangan Tahap Lima: Identity vs Role Confusion, Sintesis Materi Pelajaran Agama VII dan Psikologi Perkembangan Erikson. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

### **Perkembangan Tahap Lima: *Identity vs Role Confusion***

Dalam bukunya yang terkenal yang berjudul *Youth and Crisis*, Erikson menekankan pentingnya tahap identitas dalam perkembangan remaja. Tahap ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, di mana peristiwa-peristiwa yang terjadi sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian di masa dewasa. Erikson, dalam merumuskan teorinya, sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya, terutama dalam pertumbuhan ego. Menurutnya, ego memainkan peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek diri seseorang, seperti kemampuan individu, hubungan sosial, dan minat. Ketika identitas diri sudah terbentuk dengan baik, remaja dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain (Krismawati 2014).

Dalam penyesuaian diri peran anak menuju peran dewasa terdapat suatu perilaku

husus remaja, yaitu menginginkan suatu kebebasan, ingin berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya. Perilaku tersebut tidak jarang mengakibatkan perbedaan antara anak dan orang tua misalnya: masalah penampilan, jam pulang pada malam hari, dan pemilihan teman. Berikut daftar tahap perkembangan secara mental dari seorang remaja:

| Perkembangan mental Remaja                      |   |                       |                         |
|---|---|-----------------------|-------------------------|
| Perkembangan social remaja                      | Aspek Kognitif                              | Aspek Afektif         | Aspek Konatif           |
| Menginginkan suatu kebebasan                    | Menolak standar orang tua mereka            | Mudah tersinggung     | Mengejar kepuasan fisik |
| Ingin berdiri sendiri dan mewujudkannya sendiri | Lebih menyukai penilaian teman sebaya       | Mudah merasa senang   | Rasa ingin diterima     |
| penampilan                                      | Mengembangkan ide-ide mereka sendiri        | Sulit mengontrol diri | Ingin dihargai          |
| Cemas (merasa terisolasi)                       | Sedih dan marah bila dianggap melawan       | Cepat marah           |                         |
| bimbang   | Sudah mulai berpikir logis tentang gagasan  |                       |                         |
| Menjadi mudah tersinggung                       | Bisa membuat keputus dan memecahkan masalah |                       |                         |
| Merasa malu                                     | Mulai memikirkan masa depan                 |                       |                         |
| depresi   |   |                       |                         |
| Ketidak mampuan membangun keintiman             |   |                       |                         |
| Menolak standar keluarga atau komunitas         |   |                       |                         |

## Sintesis Materi Pelajaran Agama VII dan Psikologi Perkembangan Erikson

Remaja adalah masa di mana seseorang sedang tumbuh menuju dewasa, yang melibatkan kematangan mental, emosional, dan fisik. Menurut Erikson, masa remaja merupakan waktu yang penting karena remaja mencoba mencari tahu siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat (Awang 2021).

Menurut Fowler yang disebut oleh Jellyan Alviani Awang, saat remaja mulai memasuki fase ini, mereka mulai mempertimbangkan kembali pandangan mereka saat masih anak-anak. Dalam usaha mencari identitas, remaja berusaha menemukan keseimbangan antara bagaimana mereka menilai diri sendiri dan bagaimana masyarakat mengharap mereka untuk menjadi (Awang 2021).

Dari pembahasan bahwa remaja seringkali mengalami kebingungan tentang siapa mereka sebenarnya, peran Agama adalah untuk membimbing remaja agar memilih jalan yang benar. Pelajaran Agama Katolik membantu remaja kelas VII SMP untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Berikut table tentang kesesuaian materi ajar dan perkembangan remaja:

### Perkembangan Metal Remaja

| Materi Ajar Pendidikan Agama Katolik kelas VII | Perkembangan social remaja              | Aspek kognitif                       | Aspek Afektif       | Aspek Konatif           |
|--|---|--------------------------------------|---------------------|-------------------------|
| Manusia sebagai citra Allah                    | Ingin berdiri sendiri dan mewujudkannya | Mengembangkan ide-ide mereka sendiri |                     |                         |
| Aku diciptakan sebagai perempuan dan laki-laki | Masalah penampilan                      | Mengembangkan ide-ide mereka sendiri | Mudah merasa senang | Mengejar kepuasan fisik |
| Peran keluarga,                                | Menolak standar                         | Mulaimem                             | Sulit mengontr      | Ingin                   |

|   |  |   |                   |                                    |
|---|--|---|-------------------|------------------------------------|
| sekolah, masyarakat bagi perkembangan anku  | keluarga atau komunitas  | bantah<br>Merasa sedih dan marah bilang dianggap melawan<br><br>Menolak standar orang tua | ol diri           | diharga<br><br>Rasa ingin diterima |
| Membangun persahabatan sejati               | Memilih teman<br><br>Mudah tersinggung<br><br>Merasa malu<br><br>Tidak mampu membangun keintiman | Lebih menyukai teman sebaya   | menyendiri        | Menilai positif orang lain         |
| Tumbuh dan berkembang seturut teladan Yesus | Depresi  | Memikirkan masa depan   | Mudah Tersinggung |                                    |

Dalam table di atas penulis sudah mengelompokan materi ajar berdasarkan kebutuhan peserta didik yang pada umumnya sedang mengalami fase mencari identitas diri. Dari penemuan penulis umumnya materi ajar sudah mengakomodasi sebagai fase yang dialami oleh para peserta didik yang beranjak masa remaja. Akan tetapi ada beberapa bagian yang masih kosong di materi ajar tentang Manusia Sebagai Ciptaan Allah pada bagian afektif (Alfah Vol, V, No. 1, Juni 2019) dan konatif. Konatif adalah sebuah perilaku dalam struktur sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan yang ada dalam dirinya berkaitan dengan sikap yang dihadapinya (Devi 2015). Pada Materi Manusia Sebagai Ciptaan Allah aspek konatif tidak ada. Sedangkan aspek afektif tidak ada dalam table, akan tetapi dengan sendirinya bisa didapatkan dari sumber Kitab Kejadian 1:26-28.

Pada materi ajar Bertumbuh dan berkembang seturut teladan Yesus juga tidak memasukan aspek konatif yang dibutuhkan seorang remaja (Wibawa 2017). Para pendidik harus mengamati terlebih dahulu peserta didik terhadap kecenderungan dalam berperilaku, baru bisa dengan mudah menjelaskan atau mengajak mereka mengikuti teladan Yesus. Dari sini penulis mengusulkan pentingnya pendekatan secara personal sebelum masuk secara dalam pada materi tentang teladan Yesus. Mengapa? Karena jika hal itu tidak dilakukan pengamatan, materi ajar tidak menyentuh pada tindakan anak.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran Agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan psikologis siswa kelas VII, terutama dalam konteks tahap perkembangan "Identity vs Role Confusion" menurut Erik Erikson. Penelitian ini mengungkapkan bahwa materi ajar yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan moral, tetapi juga sebagai alat untuk membantu siswa dalam proses pencarian identitas diri mereka. Dengan mengintegrasikan aspek psikologi perkembangan ke dalam kurikulum, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengatasi krisis identitas yang sering mereka alami selama masa remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian antara materi ajar dan tahap perkembangan psikologis siswa berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang sehat dan matang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif, sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan identitas dan mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan harapan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Jakarta – Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 1983.
- Alfah, Fitriani Nur. Vol, V, No. 1, Juni 2019. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 69.
- Devi, LIsa. 2015. "Proses Komunikasi Interpersonal Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*.
- Dr. Heny Perbowosari, S.Ag., M.P, Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I. dll. 2020. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pasuruan: Qiara Media.
- Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, Jacob D. Engel. 2021. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *Kharismata* 2.
- Krismawati, Yeni. 2014. "Teori Psikologi Perkembangan Erik J. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini." *Kurios*.
- n.d. "PERAN LOGIKA DALAM TINDAKAN IMAN." *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.
- Wibawa, Maman Sutarman dan Lorensius Atrik. 2017. *Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

